

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kearifan lokal adalah sekumpulan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik tradisional yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu, menurut Fajarini (2014). Kearifan ini mencakup pemahaman mendalam tentang cara beradaptasi dengan lingkungan alam, melestarikan budaya, menjalankan kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi dengan sesama, menurut Fahmi (2014). Hal tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal sering mencakup etika dan nilai-nilai dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ini termasuk praktik-praktik berkelanjutan dalam berburu, memancing, atau menggunakan sumber daya hutan. Kota Kudus, seperti banyak daerah lain di Indonesia, memiliki kearifan lokal terkait alam yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kota Kudus dikenal memiliki kearifan lokal yang khas. Salah satu kearifan lokal yang sangat terkenal di Kota Kudus adalah kriya. Produk-produk kriya yang dapat ditemukan diantaranya kerajinan anyaman dari bahan baku bambu yang memiliki kearifan lokal bahan baku bambu dari wilayah Desa Jepang Kudus. Menurut Patria & Mutmaniah (2015), mengatakan bahwa produk kerajinan anyaman bambu merupakan produk ekologi budaya yang memiliki sifat kealamiah yang masih memperhatikan keberlangsungan pemanfaatan dan daur ulang berbahan alam. Menurut Nero Sofyan (2018), adapun produk anyaman Desa Jepang yang dihasilkan, antara lain: perkakas rumah tangga seperti ekrak, besek, tambir, kalo, keranjang, tampah, dunak, tebok, irig, tikar, tas belanja; sofenir seperti: kipas tempat tisu, cup lampu dinding, cup lampu duduk; aksesoris: caping, dompet; dan produk lain seperti kurungan ayam dan burung, gedheg (pembatas ruangan). Pelestarian kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan oleh generasi muda, karena melibatkan transmisi nilai-nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pentingnya nilai budaya pada anak dalam konteks melestarikan kearifan lokal sangat besar, menurut Triyanto (2014). Melalui nilai-nilai budaya yang diajarkan dan diterapkan pada anak-anak, kearifan lokal dapat dijaga, dihormati, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Prayogi & Danial( 2016), mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang diajarkan pada anak membantu mereka merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Rasa kebanggaan ini menjadi dasar kuat untuk melestarikan kearifan lokal. Dalam pelestarian kearifan lokal anyaman bambu perlu adanya kemampuan berkarya seni menganyam pada anak. Salah satunya dengan pemahaman nilai estetika agar anak mengetahui bahwa anyaman bambu tidak hanya digunakan sesuai fungsi dan kebutuhan saja, tetapi juga adanya keindahan yang ditampilkan.

Menurut Yunus (2020), mengatakan bahwa estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana keindahan tersebut dapat dirasakan. Nilai keindahan yang dimiliki bambu akan muncul ketika diaplikasikan dengan tepat. Aplikasi struktur bambu dapat digunakan dengan tahan lama apabila bambu telah diproses sebelumnya. Maurina & Christina (2015), mengatakan bahwa estetika atau keindahan bambu itu sendiri terlihat ketika bambu tersebut sudah diolah, baik menjadi anyaman maupun dekorasi. Struktur bambu yang tidak teratur akan terlihat lebih mencolok ketika penempatan atau penggunaan bambu tersebut dilakukan dengan benar. bambu memiliki diameter yang berbeda, apabila perbedaan tersebut disatukan membentuk suatu dinamika maka akan memunculkan nilai keindahan.

Pemahaman estetika pada anak merupakan kemampuan anak untuk menghargai dan merespons aspek-aspek keindahan dalam seni, alam, atau objek lainnya. Ini adalah aspek penting dalam perkembangan anak karena membantu mereka mengembangkan sensasi keindahan, kreativitas, dan apresiasi terhadap dunia di sekitar mereka menurut Sofiana (2015). Berikut beberapa poin penting terkait pemahaman estetika pada anak; (1) Sensasi Estetika, (2) Pendidikan Visual, (3) Seni Pertunjukan, (4) Alam dan Lingkungan, (5) Kreativitas dan Eksperimen, (6) Pendekatan Non-Struktural, (7) Dukungan dan Apresiasi,

menurut Nayren & Hidayat (2021). Penting untuk diingat bahwa pemahaman estetika pada anak adalah proses perkembangan yang berlangsung sepanjang masa kecil mereka.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 28 September 2023 bersama 5 anak yang dipilih menjadi narasumber di Desa Jepang Kudus. Dari wawancara tersebut; (1) Kelima anak yang berinisial SM, RJ, BS, AF, dan DM, belum mengetahui bahwa anyaman bambu merupakan warisan budaya kearifan lokal yang ada di Desa Jepang Kudus, (2) anak yang berinisial SM, RJ, dan BS mengatakan bahwa belum mempunyai pengetahuan tentang anyaman bambu, (2) Sedangkan anak yang berinisial AF dan DM mengatakan bahwa mereka tidak tahu cara pembuatan anyaman bambu, (3) dan kelima anak yang berinisial SM, RJ, BS, AF, dan DM, mereka mengatakan belum memiliki pemahaman estetika tentang pembuatan karya seni kriya anyaman bambu, mereka hanya mengetahui fungsinya saja tanpa mengamati keindahan yang ditampilkan.

Hal ini diperkuat dengan yang peneliti temukan berdasarkan observasi, pada sekarang ini terjadi perubahan gaya hidup dan pergeseran nilai prioritas dalam masyarakat. sehingga dapat membuat warisan budaya dianggap kurang penting atau kurang diperhatikan. Selain itu, Anak kurang minat dalam kegiatan komunitas yang mengangkat dan memperkenalkan warisan budaya, seperti festival, pertunjukan seni, atau kegiatan lainnya. pengaruh modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan fokus anak beralih dari nilai-nilai tradisional dan warisan budaya lokal. Anak-anak lebih terpapar pada budaya pop global daripada budaya lokal mereka.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kurangnya pengetahuan tentang warisan budaya pada anak, penting untuk menciptakan kesempatan untuk eksposur dan pendidikan yang berkelanjutan. Melibatkan anak dalam kegiatan berkarya seni, dan menciptakan koneksi dengan komunitas lokal dapat menjadi langkah-langkah untuk memperkenalkan dan memahami warisan budaya lebih baik. Dengan hal ini anak anak di Desa Jepang memiliki peluang untuk meningkatkan pemahaman estetika berkarya seni, pengetahuan dan keterampilan pembuatan

seni kriya anyaman bambu. Serta nilai-nilai budaya yang diajarkan pada anak membantu mereka merasa bangga dengan identitas budaya mereka.

Kajian yang membahas tentang peningkatan kreativitas seni dengan mengembangkan warisan budaya kearifan lokal terkait pesona keindahan yang melekat di Kudus telah banyak dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu. Kajian tentang motif batik Kudus dibuat berdasarkan sejarah maupun ikon dari Kota Kudus, seperti motif menara, parijoto, tari kretek, dan lain-lain, yang dilakukan penelitian oleh Farih (2020), penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada pemilik Batik Muria, Batik Alfa Shoofa, dan karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif kudus memiliki kompetensi besar yang bisa dikembangkan agar dapat bersaing, dengan ciri khas motif yang berbeda.

Kajian selanjutnya, membahas tentang melestarikan kearifan lokal anyaman bambu di Desa Jepang, ditemukan dalam penelitian Farika Dian Riski (2020), penelitian ini mengkaji tentang upaya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk memberdayakan generasi muda melalui kegiatan menganyam bambu di Desa Jepang. Perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Jepang ini, sehingga dengan tetap menjunjung nilai kearifan lokal ini dapat mengembangkan dan mempertahankan warisan leluhur dan juga menjadi sorotan serta panutan bagi desa atau daerah yang berbeda.

Penelitian selanjutnya mengkaji tentang kreativitas anak dalam bermain anyaman dan melipat kertas origami terhadap anak usia dini, yang dilakukan oleh Area (2022) Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experimen menggunakan model Pretest Posttest One Group Design. Data dianalisis menggunakan teknik analisis uji-t. Hasil analisis data menunjukkan : (1) terdapat pengaruh bermain anyaman terhadap kreativitas anak usia dini di PAUD Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan Sumatera Utara, (2) terdapat pengaruh melipat kertas origami terhadap kreativitas anak usia dini di PAUD Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan Sumatera Utara, (3) terdapat perbedaan bermain anyaman

dan melipat kertas origami terhadap kreativitas anak usia dini di PAUD Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan Sumatera Utara.

Dari uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya Melibatkan anak dalam kegiatan berkarya seni. Sehingga peneliti memberikan solusi dengan menggajak anak-anak mengenal secara langsung dengan kegiatan berkarya seni, dengan harapan anak-anak mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan membuat anyaman bambu. Serta nilai-nilai budaya yang diajarkan pada anak membantu mereka merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemahaman Estetika Anak Dalam Kemampuan Berkarya Dari Anyaman Bambu Di Desa Jepang Kudus”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi realita pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi realita pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil peningkatan pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang peneliti harapkan pada penelitian ini adalah meliputi hal hal sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk karya ilmiah terkait pemahaman estetika anak dalam kemampuan berkarya dari anyaman bambu di Desa Jepang Kudus serta sebagai referensi pendukung yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman estetika anak tersebut dalam berkarya seni anyaman bambu. Dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengembangkan daya kreativitas dan inovatif anak diwujudkan dalam berkarya seni anyaman bambu.

- b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dari peneliti dan menambah pengalaman dalam memecahkan permasalahan tentang cara meningkatkan pemahaman estetika anak dalam berkarya seni anyaman bambu melalui pengalamannya yang di dapat dilapangan.

- c. Bagi PGSD

Menambah kumpulan karya yang akan dibutuhkan mahasiswa tingkat lanjutan untuk menulis skripsi dan menambah daftar ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perpustakaan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus.